

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN KONSELING “HARMONY FOR SPECIAL NEEDS”

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA, 3 OKTOBER 2014





PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BIMBINGAN KONSELING

Tema :
Harmony For Special Needs

ISBN: 978-602-71431-0-4

Diselenggarakan Atas Kerjasama ;

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (UKI),
dan Golden Kids Special Needs Center – UKI**

Tim Penyunting Artikel Seminar :

Melda Simorangkir, M.Pd
Ronny Gunawan, M.Th.,M.Pd
Mesta P. Limbong, M.Psi
Renata Ernawati, M.Pd
Togap P. Simanjuntak, M.Psi

Desain Sampul:

Situju Nazara

Editor Teknik:

Doly Simorangkir, Ririn Febriyanti, Frida Samosir, Dewi Aritonang,
Peggy Patricia Grace.

Diterbitkan dan dicetak oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia

© Hak Cipta terpelihara dan dilindungi undang-undang No.19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam
bentuk apapun juga, sebelum mendapat ijin dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Karunia dan Rahmat-Nya sehingga prosiding ini dapat diselesaikan. Prosiding ini merupakan kumpulan artikel dan makalah dari peneliti, guru, mahasiswa, pemerhati dan dosen bidang Bimbingan Konseling dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus diberbagai daerah di Indonesia. Makalah yang dipresentasikan meliputi makalah hasil penelitian pada saat melaksanakan PTK/Lesson Study, Evaluasi, Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif serta pemikiran tentang Anak Berkebutuhan Khusus yang inovatif atau kajian teoritis seputar pembelajaran dan perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. Pada kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelenggaraan seminar ini. Khususnya kepada seluruh peserta seminar diucapkan terimakasih atas partisipasinya dan selamat berseminar, semoga bermanfaat.

Panitia

DAFTAR ISI

Pemakalah Utama

No.	Penulis	Judul Makalah	Hal.
1	Prof.Dr. Martini Jamaris, M,Sc.Ed	Harmony For Special Needs	1

Pemakalah Pararel

No.	Penulis	Judul Artikel	Hal.
1	Melda Simorangkir, M.Pd	Evaluasi Program Metode ABA Terhadap Perilaku Anak Autisme usia 6 tahun Di AGCA Bekasi	22
2	Weeke Budhyanti	Mutasi Gerak Sensomotorik Dalam Pembelajaran Gerak Melangkah	42
3	Dr. Titik Haryati, M.Pd	Model Bimbingan Tingkah Laku Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Autis di SD Al-Jannah Pondok Rangun Cibubur	52
4	Novlinda Susi Manurung	Efek Latihan Keseimbangan dan Stretching Dalam Mencegah Cedera Lutut (Osgood Schlater Disease) Pada Usia Sekolah	66
5	Rosintan Napitupulu	Pijat Bayi	76
6	Ririn Febriyanti, S.Pd	Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Tingkahlaku Anak ADD	84
7	Ratih Zimmer Gandasetiawan, Dipl. Phys.T.	Tes Kemampuan Dasar Anak Usia 4 Tahun	96
8	Mesta Limbong, M.Psi	Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar dan Upaya Mengatasinya – Study Kasus Di Golden Kids UKI	103
9	Renatha Ernawati Silitonga, M.Pd	Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Karakter	116
10	Ronny Gunawan,MA.,M.Pd	Peran Kerjasama Antara Orangtua Dengan Sekolah Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus	123
11	Noh Ibrahim Boiliui	Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Anak	131
12	dr.Dameria Sinaga, M.Pd	Pembelajaran Melalui Jaringan Maya FK	140

**PERAN KERJASAMA ANTARA ORANGTUA DENGAN SEKOLAH
DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)**

Oleh: Ronny Gunawan, MA., M.Pd.

ABSTRAK

Pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan yang sangat unik, karena pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan bukan hanya dilakukan seperti layaknya untuk peserta didik normal, namun ada *treatment-treatment* tambahan. Dalam menerapkan *treatment-treatment* tersebut perlu adanya sinergi atau kerjasama antara orangtua dengan sekolah, di mana peran kerjasama di sini memiliki arti yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Kerjasama tersebut dapat ditekankan melalui komunikasi yang efektif baik lisan maupun tertulis melalui buku penghubung yang ditulis oleh guru. Sinergi tersebut dapat berupa pola pembelajaran yang sesuai antara sekolah dengan orangtua seperti dalam penerapan disiplin, makanan yang perlu di konsumsi oleh anak berkebutuhan khusus, permainan *edukatif*, ucapan-ucapan guru dengan ucapan-ucapan orangtua di rumah. Guru merupakan indikator penting dalam mengefektifkan kerjasama tersebut, karena gurulah yang terlibat langsung dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, kerjasama, peserta didik, pendidikan, sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan yang sangat unik. Hal tersebut dikarenakan pendidikan anak berkebutuhan khusus bukan hanya sekedar memberikan materi pelajaran dan pembimbingan seperti layaknya bagi anak-anak normal lainnya, melainkan juga ada tambahan-tambahan *treatment* yang perlu dilakukan oleh lembaga maupun guru yang mendidik.

Treatment tersebut antarlain adalah bimbingan individual yang intensif, permainan edukasi, dan terapi-terapi tertentu bagi anak sesuai dengan kebutuhan. Selain *treatment* yang menyangkut perkembangan mental, fisik, dan motorik yang diberikan oleh sekolah dan pendidik, tidak boleh juga dilupakan yaitu kerjasama antara pendidik atau sekolah dengan orangtua dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus.

Kerjasama antara orangtua dan sekolah sangat dipentingkan dan dimungkinkan karena dalam mendidik anak berkebutuhan khusus kerjasama disini merupakan satu kesatuan dari kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus. Orangtua perlu memahami apa yang diberikan oleh sekolah kepada anaknya, demikian pula sekolah perlu mengetahui dan memahami apa yang diberikan dan di alami oleh anak dalam lingkungan keluarga atau rumah.

Perlu menjadi penekanan yang menjadi pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus usia 2 s/d 6 tahun yang masuk ke sekolah Pendidikan Anak Usia Dini reguler. Oleh sebab itu dalam karya ilmiah ini penulis mencoba untuk menulis dan membahasa mengenai Peran Kerjasama antara Orangtua dengan Sekolah dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

PEMBAHASAN

Peran orangtua dalam menumbuhkembangkan anak berkebutuhan khusus

Secara umum keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Jika suasana keluarga kurang mendukung, pasti akan terjadi gangguan perkembangan terhadap kejiwaan anak. Sumbernya antara lain : Rumah tangga yang kacau balau, orang tua terlalu sibuk dan kurang memperhatikan kebutuhan kasih sayang bagi anak, orang tua yang terlalu memanjakan anak, kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak, perilaku orang tua yang tidak dapat dijadikan teladan / panutan, orang tua yang terlalu menekan sang anak dengan peraturan-peraturan yang kompleks dan menuruti semua keinginannya, dan sebagainya.

Secara khusus bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu menekankan segi kehidupan berkeluarga, antara lain keharmonisan dalam rumah tangga, pendidikan bagi anak, komunikasi yang baik dan intensif antara orangtua dan anak, dan sebagainya.

Kehidupan dalam berkeluarga seperti di atas perlu diperhatikan karena anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidaklah berbeda dengan anak yang lainnya. Mereka juga memerlukan penghargaan diri dan pendidikan yang sama seperti anak-anak normal lainnya, hanya mereka memerlukan pendidikan dan pembelajaran yang khusus sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Perihal tersebutlah yang perlu menjadi perhatian bagi setiap orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ada 3 penekanan penting yang perlu menjadi perhatian bagi orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus, yaitu pemberian perhatian, pemberian *reward and punishment*, ucapan-ucapan orangtua bagi anak berkebutuhan khusus.

1. Pemberian perhatian

Perhatian merupakan salah satu wujud dari pendidikan yang perlu diberikan oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Mengapa? Karena pemberian perhatian sangat penting dalam menumbuhkembangkan rasa percaya diri atas penghargaan orang-orang yang ada di sekeliling anak berkebutuhan khusus terutama orangtua yang melahirkan dan merawat mereka. Pemberian perhatian juga memungkinkan pertumbuhan psikis dalam diri anak berkebutuhan khusus, karena mereka merasa diperhatikan dan dikasihi oleh orangtua yang melahirkan dan membesarkan mereka.

Pemberian perhatian disini adalah pemberian perhatian yang lebih intensif dibanding anak-anak normal lainnya, kalau pada anak normal, sebagai contoh sehabis pulang kerja sang ayah memberi diri bercakap-cakap dengan anak antara 15-20 menit, bagi anak berkebutuhan khusus dapat lebih dari 20 menit setelah ayah pulang bekerja, maka anak tersebut akan merasakan kehangatan dan kasih sayang dari ayah. Perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anak

berkebutuhan khusus merupakan embun penyejuk bagi jiwa mereka. Mereka akan mengalami cinta kasih dari orangtua yang melahirkan dan membesarkan mereka.

2. Pemberian *reward and punishment*

Anak berkebutuhan khusus bukan hanya diberikan perhatian melalui cinta kasih saja, melainkan juga mereka memerlukan *reward and punishment* untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri mereka. *Reward* dan *punishment* yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga adalah perihal yang sama seperti yang diberikan kepada anak-anak normal. Dalam hal ini kita tidak boleh memberikan hanya perhatian kepada mereka, melainkan kita juga harus berani berkata “benar” kalau itu “benar” dan “salah” kalau itu “salah”.

Bantu anak-anak merasakan kegembiraan ketika mulia tahu bahwa keberanian berperan dalam usaha bukan dalam hasil. Ketika seorang anak kecil mulai belajar mengendarai sebuah sepeda roda dua, menyimpul tali sepatu, atau main lompat tali, tetapi tidak langsung bisa, pujilah setiap usahanya dan yakinkan bahwa ia semakin baik. Jangan khawatir tentang kegagalan. Semangati dia untuk mencoba lagi. Berbuatlah apa saja untuk membantunya berhasil.¹

Anak Berkebutuhan Khusus bukan berarti mereka anak yang kita manja karena sayangnya orangtua kepada mereka, namun mereka juga perlu mendapatkan pengertian (*punishment*) yang jelas mengenai perilaku yang mereka perbuat apabila salah, agar mereka juga dapat membedakan mana perilaku yang baik dan tidak baik, norma-norma serta nilai-nilai yang ada baik di keluarga maupun masyarakat. Apabila orangtua memarahi anak, jangan sampai orangtua membeci anak tersebut, namun orangtua perlu bersikap bahwa **perbuatan si anaklah** yang tidak mereka sukai, **bukan pribadi anak tersebut karena mereka memiliki kekurangan.**

3. Ucapan-ucapan orangtua bagi anak berkebutuhan khusus

¹Linda & Eyre Richard. 1999. Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak. Jakarta: PT Gramedia Pustakan
Utama. Hal: 21

Sebagai orangtua perkataan yang keluar dari mulut orangtua terhadap anaknya adalah perkataan yang penuh “kuasa” yang dapat menjadi berkat ataupun kutuk bagi si anak. Meskipun orangtua dengan kesadarannya mengetahui bahwa anaknya adalah anak berkebutuhan khusus, orangtua harus dapat tetap mengeluarkan perkataan-perkataan yang baik dan memberkati anak tersebut. Jangan pernah sekali-kali orangtua berucap yang tidak baik terhadap anak tersebut karena akan berdampak negatif terhadap tumbuh-kembang maupun pribadi anak tersebut.

“Apapun yang diucapkan oleh orangtua hari ini, itu adalah kehidupan bagi si anak di masa yang akan datang, karena mereka akan memperoleh kepercayaan diri dari yang ayah dan ibu ucapkan. Mereka akan menjadi seperti yang orangtua ucapkan baik atau buruk.”

Peran sekolah dalam menumbuhkembangkan anak berkebutuhan khusus

Sekolah merupakan tempat anak berkehidupan bersama teman-teman sebaya lainnya dan di sekolah juga anak akan mengalami pengalaman belajar dan pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

1. Peran guru bagi anak berkebutuhan khusus

Guru merupakan jantung dari dunia pendidikan. Guru juga adalah motor dari dunia pendidikan, oleh sebab itu guru sudah selayaknya menjadi seorang guru yang profesional bagi peserta didiknya. Bagi seorang peserta didik anak berkebutuhan khusus, guru merupakan salah satu figur penting bagi pertumbuhan anak selain orangtua mereka. Dalam belajarnya di sekolah anak berkebutuhan khusus memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum mereka mengerti bahkan yang tidak pernah mereka dapat lakukan. Di sinilah betapa pentingnya seorang guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Kadangkala anak-anak lebih memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan gurunya dibanding orangtuanya, oleh sebab itu guru perlu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berkesan dalam diri dan jiwa mereka.

Guru bukan hanya memberikan pengalaman kognitif dalam otak mereka, melainkan juga pengalaman afektif serta motorik dalam perkembangan mereka. Mereka memerlukan bantuan guru di sekolah dalam menemukan apa yang menjadi kelebihan mereka.

2. Mendidik dengan penuh cinta kasih

Seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab bukan hanya dalam mengajar, melainkan juga membimbing dan membantu perkembangan setiap peserta didik dalam motorik dan afektifnya. Tanggung jawab guru terletak pada bagaimana seorang guru dapat membuat peserta didiknya menjadi manusia yang berarti bagi agama, nusa dan bangsa. Oleh sebab itu pendidikan hendaknya di dasarkan pada cinta kasih, dengan melihat bahwa peserta didik adalah generasi masa depan yang akan membawa bangsa Indonesia menjadi negara yang maju. Tidak luput peserta didik yang berstatus anak berkebutuhan khusus pun perlu dididik dengan penuh cinta kasih, agar mereka tidak memiliki perasaan dibelakangkan, sehingga bakat-bakat terpendam mereka tidak muncul kepermukaan. Setiap peserta didik berstatus anak berkebutuhan khusus pasti memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat mereka gunakan untuk mengembangkan diri mereka sebagai manusia.

Disinilah letak tanggung jawab sekolah untuk menjadikan peserta didik kebutuhan khusus untuk menjadi manusia yang sesungguhnya (menemukan dan menggunakan potensi-potensi yang ada).

3. Pendidikan inklusi

Pendidikan Inklusi adalah praktek yang mendidik semua peserta didik, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus². Apabila ditinjau dari pengertian di atas bahwa pendidikan inklusi dilakukan di

²Ormrod, J. E. (2008). Psikologi Pendidikan: Membantu Peserta didik Tumbuh dan Berkembang (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.

sekolah-sekolah reguler, di mana di sekolah tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian sekolah wajib memberikan pendidikan khusus, seminimalnya guru yang mendidik anak tersebut memberikan perhatian khusus dan kurikulum tertentu untuk peserta didik tersebut.

Cartwright (1985) mengatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan praktek yang bertujuan untuk pemenuhan hak azasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama.³ Pandangan Cartwright di atas memberikan gambaran bahwa anak berkebutuhan khusus adalah seperti layaknya anak normal lainnya yang berhak mendapatkan pendidikan yang sewajarnya dan tidak boleh dibeda-bedakan (didiskriminasikan). Mereka adalah makhluk ciptaan Tuhan yang juga perlu dihargai dan dapat menjadi seperti manusia normal apabila diberikan pendidikan. Namun pendidikan yang mereka terima berbeda modelnya dibanding anak normal lainnya, dimana mereka berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan sesuai dengan karakter dan syndrom yang ada dalam diri mereka.

Menurut direktorat PLB, pendidikan inklusi juga bertujuan untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar serta membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara⁴.

Pendidikan inklusi menurut pengertian direktorat PLB di atas, yaitu pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, di mana sekolah perlu memberikan pembimbingan tambahan bagi peserta didik agar meminimalkan peserta didik yang tidak naik kelas. Dari semua teori dan

³Astuti, I., Sonhadji, Bafadal, I., dan Soetopo, H. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia.

⁴Depdiknas, Dirjen Mandikdasmen, dan Direktorat PLB. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.

pembahasan di atas penulis mencoba memberikan dua contoh orang besar yang pernah terlahir di dunia ini yang dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus: *pertama*, seorang Albert Einstein yang pernah di dikeluarkan dari sekolah karena dianggap berperilaku aneh dan tidak suka berbaur serta memiliki kemampuan perkembangan bahasa yang lambat yang merupakan ciri-ciri anak pengidap sindrom asperger, akhirnya sukses dengan Teori Relativitas-nya; *kedua* seorang Thomas Alfa Edison dianggap sangat lamban dan di cap sakit jiwa oleh gurunya, beliau di duga mengalami *dyslexia*, yaitu ketidak mampuan dalam hal membaca dan menulis, namun dengan kesabaran dan cinta kasih ibunya akhirnya ia dapat menemukan bola lampu yang kemudian telah merubah peradaban umat manusia.

Peran Kerjasama antara Orangtua dengan Sekolah dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan pembahasan di atas penulis memiliki gambaran dan pemahaman bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang sangat berharga dan memerlukan pola pendidikan yang khusus pula, oleh sebab itu perlu perlu adanya sinergi antara orangtua dan sekolah dalam melaksanakan pendidikan. Sinergi tersebut dapat berupa pola pembelajaran yang sesuai antara sekolah dengan orangtua seperti dalam penerapan disiplin, makanan yang perlu di konsumsi oleh anak berkebutuhan khusus, permainan *edukatif*, ucapan-ucapan guru dengan ucapan-ucapan orangtua di rumah.

Kesinergian antara orangtua dengan sekolah dapat terjadi apabila ada komunikasi yang baik dan efektif antara guru dengan orangtua. Kesinergian ini dapat merupakan sebuah jalinan utuh pendidikan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri anak berkebutuhan khusus. Komunikasi yang perlu dilakukan oleh sekolah dan orangtua dapat berupa lisan dan buku catatan harian yang ditulis oleh guru. Berdasarkan pemikiran di atas bahwa kesinergian antara orangtua dengan sekolah merupakan sebuah dinamit yang besar untuk menumbuhkembangkan anak berkebutuhan khusus, sehingga

kerjasama antara orangtua dengan sekolah benar-benar memiliki peranan yang signifikan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Kerjasama antara orangtua dan sekolah dalam mendidik anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah unsur yang sangat penting dan signifikan dalam membantu tumbuhkembang anak berkebutuhan khusus. Kerjasama tersebut dapat ditekankan melalui komunikasi yang efektif baik lisan maupun tertulis melalui buku penghubung yang ditulis oleh guru. Guru merupakan indikator penting dalam mengefektifkan kerjasama tersebut, karena gurulah yang terlibat langsung dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian Kerjasama antara orangtua dan sekolah sangat memiliki peranan yang signifikan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yang memungkinkan anak belajar untuk menemukan dan menggunakan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

KEPUSTAKAAN

- Astuti, I., Sonhadji, Bafadal, I., dan Soetopo, H. 2011. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia.
- Depdiknas, Dirjen Mandikdasmen, dan Direktorat P LB. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Linda & Eyre Richard. 1999. *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga